



Peran Profesionalisme Guru dalam Mengelola Kelas dengan Baik: Kunci Sukses Pembelajaran Efektif

Siti Nabila¹, Izzatul Aisy², Latifa Nurul Audi³, Ade Irma^{4*}, Rena Revita⁵

¹⁻⁵ Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

E-mail: 12310520831@students.uin-suska.ac.id¹, 12310521947@students.uin-suska.ac.id²,
12310524110@students.uin-suska.ac.id³, ade.irma@uin-suska.ac.id^{4*}, rena.revita@uin-suska.ac.id⁵

**Korespondensi Penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id*

Abstract. This study aims to describe the role of teacher professionalism in classroom management as a determining factor of effective learning. A qualitative approach was used, with data collected through interviews and observations at SMAN 2 Tambang, SMAN 1 Tambang, and SMAN 12 Pekanbaru. The findings reveal that professional teachers not only possess pedagogical competence but also demonstrate reflective attitudes, responsiveness to student needs, and the ability to create enjoyable and interactive learning environments. Professional teachers design flexible and adaptive lessons, provide constructive feedback, and routinely engage in self-evaluation. These findings highlight the importance of strengthening teacher professionalism as the foundation for meaningful and high-quality learning processes. Therefore, continuous development of teacher professional competence should be encouraged to achieve holistic educational goals.

Keywords: Classroom Interaction, Learning Strategies, Professionalism, Teacher Competence, Learning Environment

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran profesionalisme guru dalam mengelola kelas sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang efektif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di SMAN 2 Tambang, SMAN 1 Tambang, dan SMAN 12 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang profesional tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga menunjukkan sikap reflektif, responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Guru profesional merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, memberikan umpan balik yang membangun, serta melakukan evaluasi diri secara berkala. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan profesionalisme guru sebagai landasan dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru perlu terus didorong dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Kata Kunci: Kelas Interaktif, Kompetensi Guru, Profesionalisme, Strategi Pembelajaran, Suasana Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, guru memegang peranan sentral sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas, termasuk pengelolaan kelas secara profesional. Profesionalisme guru menjadi aspek krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran di kelas. (Wahyuni & Siallagan, 2023)

Profesionalisme dalam konteks ini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. (Hanafi et al., 2018) Guru yang profesional akan mampu memfasilitasi proses belajar mengajar secara dinamis, memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang, dan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif merupakan salah satu indikator utama dari profesionalisme tersebut. Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya menciptakan ketertiban, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang bersifat inovatif berpusat pada pengelolaan kelas yang efektif. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengatasi suatu permasalahan siswa di kelas, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.

Strategi pengelolaan kelas yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Guru perlu memahami karakteristik siswa, menetapkan aturan yang jelas, dan membangun hubungan yang positif untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. (Wijaya et al., 2021)

Dengan demikian penguatan profesionalisme guru menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan semangat, serta menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Profesionalisme Guru

Secara bahasa guru profesional berasal dari dua suku kata bahasa Indonesia yaitu guru dan profesional. Guru secara bahasa berarti "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar". Menurut istilah guru berarti "salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan Sementara profesional secara bahasa berarti "orang yang mempunyai keahlian tertentu". Adapun menurut istilah profesional berarti "orang yang melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan ia mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan dan keahliannya." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Menurut Tilaar (2002: 86) profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Hal senada dipaparkan Nata (2003: 138) bahwa profesi adalah pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. (Ananda, 2019)

Di dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Utami & Hasanah, 2020)

2.2 Pengelolaan Kelas

Menurut Mulyadi (2018), pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek yang paling sulit dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi menarik perhatian baik dari guru berpengalaman maupun guru baru yang baru bertugas. wali kelas dewan adalah sesuatu yang memerlukan aturan yang berbeda untuk kemampuan, pengalaman, dan lebih jauh lagi mentalitas dan karakter pendidik untuk mempengaruhi ruang belajar para eksekutif yang selesai. Pengelolaan kelas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, termasuk penataan fisik ruang kelas, penciptaan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar, pengelolaan perilaku siswa,

pengembangan komunikasi yang efektif, dan sebagainya sehingga dapat mengurangi jumlah kebosanan yang dialami siswa di lingkungan belajar yang telah berdampak negatif terhadap kegiatan belajar yang tidak efisien. Munculnya kegiatan belajar yang tidak efisien dan tidak efektif akan sangat berpengaruh memfasilitasi terjadinya kegiatan pembelajaran yang berkualitas rendah, yang akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan kurangnya penghargaan bagi siswa. (Wirda et al., 2022)

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Jadi, proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Proses interaksi ini merupakan proses interaksi belajar mengajar. Guru, siswa dan materi pelajaran adalah tiga unsur utama yang terlibat langsung dalam proses ini agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan kata lain belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal dan hasil belajar optimal. (Mahmudah, 2018)

2.3 Keterkaitan Profesionalisme Guru dengan Pengelolaan Kelas

Profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola kelas. Guru yang profesional cenderung mampu menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif, memiliki pendekatan yang humanis terhadap siswa, serta konsisten dalam menerapkan aturan. (Sudjoko, 2020) Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, sehingga siswa lebih termotivasi dan fokus dalam belajar. Menurut Marzano (2003), guru yang efektif dalam pengelolaan kelas memiliki peran sentral dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik dan keterampilan komunikasi guru menjadi kunci dalam menumbuhkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Ulwan et al., 2025)

Setiap guru atau wali kelas menempati posisi dan peran yang penting, karena memiliki tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, setiap siswa dan guru menjadi penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai satu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis didalam organisasi sekolah. Program kelas akan berkembang bila guru atau wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, siswa dan proses atau dinamika kelas. (Marlina et al., 2020) Dengan demikian, profesionalisme guru berkontribusi signifikan terhadap pengelolaan kelas yang efektif, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar dan kedisiplinan siswa.

2.4 Pembelajaran Efektif sebagai Tujuan Akhir

Pembelajaran efektif merupakan proses yang menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Aunurrahman, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi proses belajar dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Efektivitas pembelajaran juga mencakup keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa. Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk strategi pembelajaran yang digunakan. Muthma'innah, Amri, dan Silitonga (2024) menyatakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Strategi yang efektif mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.(Muthma et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan di era new normal, pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi krusial untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Norsandi dan Sentosa (2022) menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran seperti blended learning, flipped classroom, dan hybrid learning untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran pasca-pandemi. Model-model ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa.(Alfrid Sentosa & Norsandi, 2022) Dengan demikian, pembelajaran efektif sebagai tujuan akhir menuntut perencanaan yang matang, strategi yang tepat, dan adaptasi terhadap kondisi serta kebutuhan peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menerapkan metode yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait profesionalisme guru di SMAN 2 TAMBANG, SMAN 1 TAMBANG, dan SMAN 12 PEKANBARU. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pandangan, serta pengalaman subjektif para guru dalam praktik pembelajaran mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh beragam sudut pandang mengenai sejauh mana profesionalisme guru diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan dalam wawancara mencakup hal-hal seperti: strategi pembelajaran yang digunakan guru, cara guru memahami karakteristik siswa, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan.

Wawancara tersebut mencapai keseimbangan antara keterbukaan dan arahan, yang memungkinkan peserta kebebasan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Ini sejalan dengan sudut pandang S, yang menekankan kapasitas pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan makna pribadi yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka, serta konteks sosial dan budaya yang membentuknya.

Selain melakukan wawancara, para peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang praktik pengajaran di kelas. Selama proses ini, mereka dengan cermat mendokumentasikan bagaimana guru menyajikan materi, membimbing siswa, menyusun kelas mereka, dan terlibat dengan siswa selama pengalaman belajar. Observasi ini dicatat secara teratur melalui catatan lapangan, dengan berkonsentrasi pada indikator profesionalisme guru sebagaimana diuraikan dalam standar kompetensi.

Menurut Ardiansyah,dkk observasi semacam itu memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, menangkap informasi berharga yang mungkin tidak muncul selama wawancara. Dengan mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, data yang dikumpulkan menjadi lebih kuat dan komprehensif.Seluruh data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses pengkodean, identifikasi pola dan tema, serta penafsiran makna dari data secara sistematis. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi aktual profesionalisme guru di kedua sekolah tersebut.(Ardiansyah et al., 2023)

Wawancara dilakukan dengan sejumlah guru untuk mengumpulkan berbagai wawasan tentang penerapan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci strategi pengajaran yang digunakan oleh para pendidik, bagaimana mereka mengidentifikasi dan menangani ciri-ciri siswa, mengelola lingkungan kelas, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan lanskap kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu dan dalam rentang observasi yang telah ditentukan, yaitu pada hari Selasa, 29 April 2025, di SMAN 2 Tambang , 21 April 2025 di SMAN 1 Tambang, dan 29 April 2025 di SMAN 12 Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan wawasan tentang pemahaman mereka tentang kompetensi pedagogik yang diterapkan di setiap sekolah. Setiap lokasi dipelajari dalam rentang waktu yang berbeda untuk memberikan

gambaran menyeluruh tentang bagaimana kompetensi pedagogik diterapkan dalam berbagai kondisi sekolah. Tanggal yang dipilih dipilih dengan cermat agar selaras dengan kegiatan dan jadwal setiap sekolah, memastikan bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan situasi kelas saat ini.

4.1 Profesionalisme Guru dalam Manajemen Kelas yang Efektif

Dalam mengelola kelas secara efektif, para guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi dan kebutuhan siswa. Salah satu contohnya adalah Ibu S, guru kimia di SMAN 2 Tambang, yang menampilkan pendekatan sistematis dan profesional dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Ia mulai dengan melakukan peninjauan menyeluruh terhadap program tahunan dan semester sebagai dasar pengelolaan kelas yang terstruktur. Selanjutnya, ia mengembangkan modul pembelajaran yang mudah diakses oleh siswa, guna memastikan proses belajar berlangsung secara tertib, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebelum memulai proses belajar mengajar, ia melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan awal siswa, yang memungkinkannya mengidentifikasi kesiapan mereka untuk belajar. Berdasarkan hasil penilaian ini, ia dengan cermat memilih model pembelajaran yang paling sesuai. Selain itu, Ibu ZL menyoroti bahwa dalam kerangka Kurikulum Mandiri, pendekatan pembelajaran terutama menggunakan metode ilmiah yang mempertimbangkan berbagai gaya belajar siswa baik visual, auditori, atau kinestetik.



Gambar 1. Selesai wawancara Bersama kompetensi lainnya selain kompetensi Profesionalisme seperti kompetensi Pedagogik, Sosial, dan Kepribadian di SMAN 1 TAMBANG.

Strategi ini memberdayakan siswa untuk terlibat dengan materi dengan cara yang sesuai dengan minat pribadi dan preferensi belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengalaman pendidikan mereka. Timbulah pertanyaan kepada ibu ZL “Sejauh mana peran sikap profesional Ibu dalam mengelola kelas dengan baik, dan apakah selama proses pembelajaran pernah terjadi tantangan atau masalah antar siswa? Jika iya, bagaimana Ibu menghadapinya?” karena ibu ZL sudah berpengalaman dari tahun 2011 hingga 2025 saat ini, hal yang sudah biasa ibu ZL lakukan, jawaban ibu ZL sangat mudah dipahami ““Menurut saya, sikap profesional sangat penting dalam mengelola kelas. Profesionalisme terlihat dari bagaimana guru bersikap adil, sabar, dan tegas dalam mengatur kelas. Saya selalu berusaha datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan bersikap konsisten terhadap aturan kelas. Hal itu menciptakan suasana belajar yang tertib dan nyaman.

Tentu saja dalam praktiknya, tantangan sering muncul. Misalnya, ada saja konflik kecil antar siswa, seperti saling mengejek atau tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Biasanya saya langsung menengahi dan berbicara dengan mereka secara pribadi, bukan di depan teman-temannya, agar mereka tidak malu. Saya juga mendorong diskusi terbuka dan meminta siswa untuk saling menghargai. Selain itu, saya selalu menekankan pentingnya komunikasi dua arah di kelas, supaya siswa merasa didengar. Dengan pendekatan seperti itu, saya rasa sebagian besar masalah bisa diselesaikan dengan baik tanpa memperkeruh suasana kelas.”

Profesi guru memiliki status terhormat yang setara dengan karier lainnya. Sering dianggap sebagai figur dasar di balik berbagai profesi lainnya, guru sering digambarkan sebagai orang tua biologis dari bidang-bidang ini. Wajar saja jika pendidik memainkan peran penting dalam membentuk profesional masa depan. Guru yang terampil bukan hanya sumber pengetahuan; mereka memanfaatkan keahlian mereka untuk menumbuhkan lingkungan kelas yang dinamis dan menarik. Dengan mendorong diskusi dan memfasilitasi debat terstruktur, guru menciptakan interaksi yang kuat yang meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa mereka.(S, 2020)

Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya, baik sebelum memasuki kelas, selama proses tatap muka dengan peserta didik, hingga tuntasnya kegiatan pembelajaran. Kompetensi dapat dipahami sebagai seperangkat tindakan atau perilaku yang rasional dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru

mencerminkan kemampuan profesional dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, etis, dan layak. Dengan kata lain, kompetensi guru bukan hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencerminkan sikap dan integritas dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

4.2 Kesiapan Guru dalam Merancang dan Menyesuaikan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang matang mencerminkan profesionalisme seorang guru. Guru profesional tidak hanya merancang pembelajaran secara formal dalam bentuk RPP, tetapi juga menyiapkan rencana alternatif yang bisa disesuaikan dengan kondisi nyata siswa di lapangan. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kemampuan reflektif yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu S, guru di SMAN 12 Pekanbaru :

“Setiap kali mau masuk kelas, saya cek dulu kondisi psikologis siswa. Kadang mereka capek, kadang semangat. Jadi saya siapkan dua model pembelajaran. Kalau mereka lelah, saya buat lebih ringan, lebih banyak diskusi ringan atau cerita. Tapi kalau semangat, saya bisa kasih debat atau proyek.”



Gambar 2. Mewawancara ibu S mengenai Keprofesionalisme di SMAN 12 Pekanbaru.

Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memikirkan strategi agar siswa tetap terlibat secara emosional dan intelektual. Dalam jurnal, disebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menyusun strategi yang adaptif terhadap kondisi peserta didik. Guru harus mampu membaca situasi kelas dan menyesuaikan gaya mengajarnya. Tanpa fleksibilitas, proses belajar menjadi kaku dan kurang efektif.

Kemampuan ini juga menjadi bukti bahwa guru yang profesional menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat perencanaan pembelajaran, yang merupakan esensi dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student-centered learning).

4.3 Responsif Terhadap Kesulitan Belajar Siswa

Guru profesional selalu peka terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Mereka mampu mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta memberikan bimbingan atau pendekatan alternatif agar siswa tidak merasa tertinggal. Bapak HF, guru SMAN 12 Tambang, mengatakan:

“Anak-anak saya banyak yang lemah di membaca dan menulis. Jadi kalau saya lihat mereka belum paham, saya ulangi lagi dengan bahasa yang lebih sederhana, pakai gambar atau benda nyata. Dan saya catat siapa yang masih kesulitan untuk saya bimbing khusus.”



Gambar 3. Mewawancara Bapak HF mengenai Keprofesionalisme di SMAN 2 Tambang.

Respons seperti ini menunjukkan bahwa guru benar-benar peduli pada proses belajar siswa secara personal. Dalam penelitian (Minsih & D, 2018), dinyatakan bahwa guru yang peka terhadap kesulitan belajar siswa mampu menyesuaikan metode dan teknik pengajaran secara cepat sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan tidak membuat siswa merasa tertinggal.

Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu ciri dalam Kurikulum Merdeka, di mana setiap siswa dihargai potensinya dan diberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

4.4 Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Interaktif

Kelas yang menyenangkan membuat siswa merasa nyaman, lebih fokus, dan aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional tahu bagaimana membangun suasana seperti ini melalui pendekatan yang akrab, santai, namun tetap terarah.

Ibu S dari SMAN 12 Pekanbaru menuturkan:

“Saya mulai kelas dengan ice breaking kecil, misalnya tebak-tebakan ringan atau tanya kabar mereka dulu. Biar mereka merasa kelas itu bukan tempat yang menegangkan. Anak-anak sekarang itu sensitif, jadi kita harus bangun koneksi dulu.”



Gambar 4. Selesai wawancara Bersama kompetensi lainnya selain kompetensi Profesionalisme seperti kompetensi Pedagogik, Sosial, dan Kepribadian di SMAN 12 Pekanbaru.

Guru yang menciptakan suasana akrab tanpa mengurangi keseriusan belajar sebenarnya sedang menerapkan pendekatan psikopedagogis yang sangat penting. **Wahyuni (2015)** dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang interaktif, di mana siswa merasa diterima dan dihargai.

Dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru menjadi lebih terbuka, dan ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan partisipatif.

4.5 Memberikan Umpaman Balik yang Membangun

Umpaman balik dari guru bukan sekadar koreksi, melainkan juga bentuk komunikasi yang menunjukkan bahwa guru peduli dengan perkembangan siswa. Guru profesional akan memberikan umpan balik yang mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan dan terus berkembang.

Menurut bapak AR SMAN 1 Tambang :

“Kalau ada siswa yang nilainya jelek, saya kasih tahu di mana letak kesalahannya. Saya juga kasih kesempatan buat revisi. Saya percaya semua anak bisa berkembang kalau diberi kepercayaan dan dukungan.”

Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa pembelajaran adalah proses berkelanjutan, bukan hanya soal capaian nilai semata. **AMANATI** menekankan bahwa feedback yang tepat dan membangun mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka merasa dihargai, bukan dihakimi.

Guru yang profesional selalu menekankan proses daripada sekadar hasil, dan melihat kesalahan bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran.

4.6 Refleksi dan Evaluasi Diri Secara Berkala

Guru yang profesional tidak hanya fokus pada siswanya, tetapi juga rajin merefleksikan kinerjanya sendiri. Evaluasi diri menjadi cara untuk terus memperbaiki dan mengembangkan strategi mengajar yang lebih baik.

Bapak Hendra dari SMAN 2 Tambang berbagi pengalamannya:

“Setiap akhir bulan saya menuliskan jurnal reflektif tentang pengalaman mengajar. Saya tulis hal-hal yang berhasil dan yang tidak. Kadang saya konsultasikan dengan guru lain untuk cari solusi.”

Kebiasaan merefleksikan diri ini sangat penting dalam pengembangan profesional guru. **Nasution** menyebutkan bahwa refleksi adalah salah satu indikator utama dari guru yang profesional. Melalui refleksi, guru dapat menyusun strategi baru, memperbaiki kekurangan, dan merancang pembelajaran yang lebih bermakna.

Refleksi juga membangun budaya belajar yang sehat di antara guru, di mana mereka tidak berhenti berkembang hanya karena sudah berpengalaman. Justru pengalaman menjadi bahan utama untuk pembelajaran berikutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam pengelolaan kelas yang efektif dan pencapaian pembelajaran yang berkualitas. Guru yang profesional menunjukkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang adaptif, responsif terhadap kesulitan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Selain itu, guru juga menunjukkan sikap reflektif melalui evaluasi diri berkala sebagai bagian dari upaya pengembangan profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan untuk mendukung pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kompetensi guru guna memperkuat kapasitas mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan siswa di SMAN 2 Tambang, SMAN 1 Tambang, dan SMAN 12 Pekanbaru yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi dan pengalaman berharga selama proses wawancara dan observasi berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat atas arahan, masukan, serta semangat yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan.

Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan dan peningkatan kualitas profesionalisme guru di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alfrid Sentosa, & Norsandi, D. (2022). Model pembelajaran efektif di era new normal. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 125–139. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.7444>
- Ananda, R. (2019). *Buku profesi keguruan perspektif sains dan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. CV Budi Utama.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Marlina, Fitria, H., & Puspita, Y. (2020). Pengaruh pengelolaan kelas dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 238–246. <https://doi.org/10.62159/isej.v1i3>
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Muthma, M., Amri, F., & Silitonga, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2>
- S, S. (2020). Kompetensi profesional bagi seorang guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.202>
- Sudjoko. (2020). Kompetensi profesional bagi seorang guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.202>
- Ulwan, M. N., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Paridah, N., & Hanjar Bait, E. (2025). Tugas dan fungsi guru dalam proses pendidikan di pendidikan dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 229–237. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1>
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 121–139. <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6232>
- Wahyuni, N., & Siallagan, S. (2023). Peran guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan inovatif. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 8(2), 40–51.
- Wijaya, A., Fathurrohman, R., & Roudhotusyarifah, I. (2021). Efektivitas strategi pengelolaan kelas pada generasi milenial. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 94–101.
- Wirda, A., Simbolon, P. J., Neli, N., & Yantoro, Y. (2022). Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7721–7727. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4149>